



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis Tentang Implementasi Hukum Islam Terhadap Jenazah Bayi Yang Keguguran

1. Pengertian Jenazah

Kata Jenazah, bila dilihat dari segi bahasa (etimologis), berasal dari kata bahasa arab yang menjadi turunan dari *isim masdar* (adjective) yang diambil dari *fi'il Madhi*, *Janaza - Yajnizu- Janazatan wa Jinazatan*. Jika huruf “Jim” dari kata tersebut dibaca *Fathah* (Janazatan), kata ini berarti orang yang telah meninggal dunia. Namun bila huruf “Jim” dibaca *Kasrah*, maka kata ini memiliki arti orang yang mengantuk. Demikian keterangan ini dijelaskan oleh penulis kitab *Mathali' al-Anwar*.³³

Dalam buku Tuntutan Praktis Perawatan Jenazah, kata jenazah yang berasal dari kata bahasa arab tersebut memiliki arti tubuh mayat. Sedangkan kata Jinazah berarti tandu pembawa tubuh mayat. Asal katanya berasal dari *fi'il madhi* “Janaza” yang mempunyai arti menutupi. Oleh karena itu disebut jenazah karena tubuh mayat itu harus ditutupi.

Dalam kamus *al-Munawwir*, kata jenazah diartikan sebagai “seseorang yang telah meninggal dunia dan diletakkan dalam usungan. Kata ini bersinonim dengan *al-mayyit* (Arab) atau mayat (Indonesia)³⁴.

³³ Dikutip dari Imam al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, “Kitab al-Jana'iz”, *Bab Ma Yuf'al bi al-Mayyit*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 104.

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *loc.cit*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karenanya, Ibn al-Faris memaknai kematian (*al-mayyit*) sebagai peristiwa berpisahannya nyawa (ruh) dari badan (jasad) ³⁵.

Lebih jauh, kata jenazah, menurut Hasan Sadiliy, memiliki makna “seseorang yang telah meninggal dunia yang sudah terputus masa kehidupannya dengan alam dunia ini” ³⁶.

Selanjutnya, kata jenazah juga diartikan oleh Partanto serta dahlan al-Barry sebagai “raga yang sudah tidak bernyawa lagi”, ³⁷ sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata Jenazah diartikan sebagai badan atau tubuh orang yang sudah mati. ³⁸

Sedangkan Ibnu Mas’ud dan Zainal Abidin S., mengartikan kata Jenazah sebagai orang yang telah meninggal yang diletakkan di dalam usungan dan hendak dibawa ke kubur untuk ditanamkan (makamkan). ³⁹

Labib Mz. Memperluas pemaknaan tersebut dengan seseorang yang terputus hubungannya antara ruh dengan badan, perpisahan antara keduanya, perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lainnya. ⁴⁰

Dari berbagai pengertian tentang Jenazah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari Jenazah adalah seseorang yang telah terputus antara jasad dan ruhnya, serta telah meninggalkan alam dunia dan berpindah ke alam akhirat.

³⁵ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, loc.cit.

³⁶ Hasan Sadiliy, loc.cit.

³⁷ Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hlm. 285.

³⁸ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *KBBI*, op.cit., hlm. 639.

³⁹ Ibnu Mas’ud , Zainal Abidin S., *Fiqh Mazhab Syafi’i*, (Bandung : Putaka Setia, 2000), hlm. 449.

⁴⁰ Labib Mz., *Misteri Perjalanan Hidup Sesudah Mati*, (Surabaya : Tiga Dua, 2000), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Bayi Keguguran

a. Pengertian

Dalam istilah fiqih, untuk menyatakan istilah bayi keguguran para fuqaha menggunakan kata-kata *Isqath*,⁴¹ *Ijhadh*,⁴² *Ilqa'*,⁴³ *Thah*⁴⁴ dan *Inzal*.⁴⁵ Kelima kata itu, seperti disebutkan Dr. Abdullah bin Abd al-Mukhsin al-Thariqi, mengandung pengertian yang berdekatan (mutaqaribat fi al-Ma'na). dengan demikian, salah satu di antaranya dapat digunakan untuk menyatakan bayi yang keguguran, tetapi yang sering ditemui di dalam buku-buku klasik adalah penggunaan kata *al-Isqath*.

Sedangkan dalam ilmu kedokteran maupun umum lebih dikenal dengan kata *Aborsi* atau *Abortus*. Dan setelah saya amati kata aborsi banyak dipakai untuk tindakan pengguguran secara paksa, sedangkan abortus dipakai untuk janin yang keguguran karna alam atau terjadi dengan sendirinya.

Bayi yang keguguran menurut bahasa adalah السَّقْطُ anak yang terlahir dari perut ibunya dalam keadaan tidak sempurna. Dalam bahasa arab dikatakan اَسْقَطَتْهُ اُمُّهُ فَهِيَ مُسْقَطٌ artinya Ibunya telah

⁴¹ Disebutkan dalam Ibn 'Abidin, *Hasyiyat Ibn 'Abidin*, (Mesir : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1939 M. 1586 H), Jilid, 3 hlm. 176.

⁴² Terdapat dalam Imam Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Mesir, Musthafa al-Babi al-Halabi, 1939 M 1358 H), Jilid, hlm.53

⁴³ Disebutkan dalam al-Bahawati, *Kasysyf al-Qina'*, (Riyadh, Maktab al-Nashr al-Haditsat, t.t), Jilid, 1. hlm. 220.

⁴⁴ Disebutkan dalam Damad Afandi, *Majma' al-Anhar fi Syarh Multaqa al-Abhar* (Mathba'at al Amirat , 1328 H), Jilid, 2. hlm. 650.

⁴⁵ Disebutkan dalam Ibn 'Abidin, *Hasyiyat Ibn 'Abidin* , *op.cit.* hlm. 302.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggugurkannya dan dia (ibunya) adalah *Musqit*. *Al-Siqtu* berarti seorang calon manusia atau bayi yang meninggal diperut seorang ibu, atau seorang cabang bayi yang keluar dari perut ibu dan belum mencapai kesempurnaan.

Menurut mazhab Syafi'i definisi bayi yang keguguran dapat dijumpai di dalam kitab *Hasyiyah Qaliyuby* yang ditulis oleh Syekh Syihabuddin al Qaliyuby yaitu *al-Siqtu* adalah anak yang baru lahir dan belum cukup umur enam bulan dalam kandungan⁴⁶. Di dalam kitab al-Nihayah al-Zein disebutkan bahwa *al-Siqtu* adalah anak yang lahir sebelum sempurna bulan (masa kehamilan).⁴⁷ Dan Ibnu Qudamah menyebutkan dalam kitab *Al Mughni* anak yang keguguran adalah anak yang dilahirkan dalam keadaan mati atau tidak sempurna⁴⁸.

Di dalam kitab *al-Tashil* dalam Mazhab Maliki disebutkan bahwa pengertian dari *al-Shiqtu* adalah janin yang keluar dari perut seorang ibu dalam keadaan mati, atau lahir tetapi tidak jelas hidupnya, sekalipun ia lahir sesudah sempurna masa kehamilannya atau tidak.⁴⁹

Pengertian berdasarkan ilmu kedokteran modern. Bayi keguguran atau bayi prematur adalah bayi yang lahir kurang bulan menurut masa gestasinya (usia kehamilannya) dan disebut juga dengan *Abortus*.⁵⁰

⁴⁶ *Ibid*, hlm.338.

⁴⁷ Muhammad Nawawi al-Jawi al-Banteni, *Nihayah al-Zein*, (Beirut : Libanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), hlm. 152.

⁴⁸ Ibnu Qudamah, *loc. cit*

⁴⁹ Al-Bathliyah, *Al-Tashil li al-Ma'ani Mukhtasar Khalil*, (Beirut : Dar ibn hazim, 2009), Jilid, 4. hlm. 343.

⁵⁰ Perkataan *Abortus*, dalam bahasa inggris disebut *Abortion*, berasal dari bahasa Latin yang berarti gugur kandungan atau keguguran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun usia kehamilan cukup bulan adalah sekitar 37- 41 minggu ⁵¹.

Sekitar sembilan bulan kurang lebih.

- Fase Kejadian Manusia Sebelum Lahir Menurut Al-Qur'an Dan Al-Hadits

1) Menurut al-Qur'an

Didalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan tentang proses terjadinya manusia, yaitu QS., al-Sajadah 7 dan 8:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ
مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

Artinya : Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

Kemudian QS., al-Thariq: 5 sampai 7:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.

Selanjutnya QS. al-Qiyamah:37 :

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يُمْنٍ ﴿٣٧﴾

Artinya : Bukankah Dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim).

⁵¹ Sarwono Prawirohardjo, *loc.cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dan yang lebih rinci lagi disebutkan dalam .(QS. Al-Mukminun : 12.
13. 14)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ * ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ * ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ *

Artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*⁵²

2) Menurut Hadits

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا
نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ
فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بَكَّتَبَ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ. فَوَ اللَّهُ الَّذِي
لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ
عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى
مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ
فَيَدْخُلُهَا [رواه البخاري ومسلم]⁵³

⁵² Tim Penerjemah al-Qur'an, *al-Quran dan Terjemahannya*, Op.Cit. hlm. 527.

⁵³ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *loc.cit*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Dari Abi Abd. Rahman Abdillah bin Mas`ud RA, berkata: Rasulullah SAW menceritakan kepada kami , diciptakan salah seorang kamu didalam perut ibunya selama empat puluh hari segumpal air kemudian selama empat puluh hari segumpal darah kemudian empat puluh hari segumpal daging, kemudian didatangkan kepadanya seorang malaikat maka ditiupkan padanya ruh, dan dicatatkan ajalnya dan amalnya bahwa dia celaka atau bahagia. Demi Allah yang tidak ada tuhan selainNya, sesungguhnya seseorang dari kamu akan melakukan amal penghuni Surga, sehingga tidak ada di antara dia dan surga melainkan satu hasta , maka menang yang tercatat, sehingga dia berbuat perbuatan penghuni neraka, kemudian dia masuk kedalamnya. Dan sehingga tidak ada dia melainkan satu hasta maka yang menang yang tercatat, sehingga dia melakukan amal penghuni surga , kemudian dia masuk kedalamnya”. (HR. Bukhari Muslim)

Menurut ilmu kedokteran (embriologi) bahwa selama perkembangan *mudghoh* dalam minggu keempat dan minggu kedelapan sudah terbentuk semua alat-alat tubuh dan susunan alat-alat tubuh utama atau dengan kata lain, selama bulan kedua *mudghoh* banyak berubah dengan bertambah besar kepala dan pembentukan anggota badan, wajah, telinga, hidung dan mata. Yaitu sesuai dengan keterangan hadits di atas ⁵⁴.

3. Hukum Yang Berkaitan Dengan Bayi Yang keguguran

a) Fardhu Kifayah

1). Pengertian Fardhu

Kata fardhu dan wajib dalam pembahasan ushul fiqh memiliki perbedaan pendapat dikalangan ulama, jumhur ulama berpendapat fardhu adalah sinonim dari kata wajib yang berpengertian sama dalam

⁵⁴Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah-Kajian Hukum Islam Kontemporer*, (Bandung: Angkasa, 2005), Cetakan ke-I, hlm. 192.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

segala masalah dan keadaan kecuali dalam satu hal, yaitu dalam masalah ibadah haji. Dalam hal ini tidak sama wajib dengan fardlu, karena dalam hukum haji ada terdapat wajib haji dan rukun atau fardlu haji. Tertinggalnya fardhu atau rukun haji menyebabkan batalnya haji, tetapi tertinggalnya wajib tidak menyebabkan batalnya haji, hanya ada beberapa kewajiban yang wajib dipenuhi sebagai ganti kewajiban yang tertinggal⁵⁵.

Ulama Hanafiyah membedakannya yaitu:

- 1) Fardhu adalah bila ditunjuk oleh dalil yang *Qath'i*
- 2) Wajib adalah bila ditunjuk dalil yang *Zanni*

Ulama Hanafiyah tidak menganggap wajib itu identik dengan fardlu secara *Syar'i* meskipun ada sifat identiknya secara *Lughawi* dengan sebagian maksudnya. Disamping itu, ulama Hanafiyah setuju dengan jumhur ulama dalam hal keharusan melakukan keduanya. Fardhu menurut Hanafiyah ialah tuntutan untuk memperbuat dalam bentuk pasti dan tuntutan itu ditetapkan dengan dalil yang *Qath'i* serta tidak mengandung keraguan. Adapun wajib adalah tuntutan untuk memperbuatnya yang ditetapkan dengan dalil yang *zanni*, dalam hal ini seperti hadits Nabi yang berbunyi:

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁵⁶

⁵⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet ke-4, Jilid I, hlm. 342.

⁵⁶ Al-Amir, *Subul al-Salam*, (Bandung : Maktabah Dahlan, t.th) jilid II. hlm. 127

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *Dari Ubadah Ibnu al-Shomit bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak sah sholat bagi orang yang tidak membaca Ummul Qur'an (al-fatihah)." Muttafaq Alaihi.*

Karena itu orang yang tertinggal membaca al-fatihah tidak batal shalatnya, hanya saja karena meninggalkan perbuatan wajib ia berdosa. Yang dapat membatalkan shalat ialah tidak membaca ayat Al-Qur'an dalam shalat, baik surat al-Fatihah maupun ayat-ayat lainnya.⁵⁷

2). Pembagian Fardhu

Ditinjau dari perintah yang dibebankan kepada orang-orang yang mukallaf baik kelompok atau perorangan maka fardlu atau wajib dibagi dua:

Pertama : *Fardhu 'Aini*.

Yaitu kewajiban yang dibebankan kepada setiap orang yang mukallaf apabila ditinggalkan maka orang tersebut mendapat dosa, misalnya shalat lima waktu, puasa Ramadhan dan lain sebagainya.

Kedua : *Wajib Kifa'i*⁵⁸.

Fardlu kifayah dari segi bahasa bermaksud “mencukupi” dan “memadai”. Dari segi istilah ialah membawa maksud kewajiban yang difardhukan atas seluruh umat Islam dengan tujuan untuk menegakkan agama Islam seperti menuntut ilmu al-Quran, ilmu Hadits,

⁵⁷ Amir Syarifuddin, *Op.cit*, hlm. 343.

⁵⁸ Mukhtar Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1997), Cetakan ke-4, hlm.132.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyelenggarakan jenazah dan mengajak kepada amar ma'ruf nahi mungkar.

Ibnu Qudamah berkata: "Makna fardhu kifayah adalah jika belum dilaksanakan oleh sejumlah orang yang mencukupi maka semua orang akan berdosa, dan jika sejumlah orang sudah mencukupi, maka gugurlah kewajiban itu dari yang lain. Perintah ini pada awalnya mengenai semua orang sebagaimana kewajiban fardhu 'ain, kemudian hukum ini terpecah menjadi dua, satu sisi fardhu kifayah yang gugur dengan dilaksanakan sebagian orang, dan fardhu 'ain yang tidak gugur dari seseorang walaupun sudah dilaksanakan orang lain."

Imam an-Nawawi pula menyatakan bahawa pelaksanaan fardlu kifayah itu dituntut atau dikenakan ke atas semua orang Islam yang mukallaf. Apabila seorang atau sebahagian umat Islam melaksanakannya maka terlepaslah tanggung jawab itu dari seluruh umat Islam.⁵⁹

3). Perbedaan Fardhu Kifayah dan Fardhu 'Ain

Perbedaan antara fardhu 'Ain dan fardhu Kifayah ialah khitab dalam fardhu 'Ain dibebankan kepada setiap mukallaf seperti shalat lima waktu, sedangkan fardlu Kifayah ialah kewajiban yang dibebankan kepada sebagian kaum muslimin yang tidak tertentu seperti jihad, dan dinamakan fardlu kifayah sebab pelaksanaannya sebagian dari orang muslim cukup mewakili dari keseluruhan

⁵⁹ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kewajiban seluruh muslim yang dimaksud⁶⁰. Kadang-kadang dituntut melakukannya tanpa melihat pelakunya seperti perbuatan baik yang bermacam-macam, pembangunan rumah sakit, peradilan hukum dan pemberian fatwa, memulai salam dan menjawabnya semuanya disebut dengan wajib kifayah.⁶¹

4). Pelaksanaan Fardhu Kifayah Terhadap Jenazah

Apabila jenazah telah jelas akan status kematiannya, baik dari keterangan dokter ahli maupun dengan lain-lainnya, maka dalam ajaran Islam, hendaklah disegerakan mengurusnya (mensucikan, mengkafani, mensholatkan, menguburkan), hal ini didasarkan kepada sabda Rasulullah SAW :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ, فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً فَخَيْرٌ تَقْدِمُونَهَا إِلَيْهِ, وَإِنْ تَكُ سَوَى ذَلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُونَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ (رواه الترميذى).

Artinya : *Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Bersegera dalam mengurus jenazah, karena jika ia baik maka engkau telah memajukan suatu kebaikan untuknya, dan jika tidak maka engkau menurunkan suatu kejelekan dari lehernya." HR. al-Tirmizi.*⁶²

Perawatan atau mengurus Fardhu Kifayah Jenazah yang paling pokok ada empat, yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan, serta menguburkannya. Dan apabila seorang muslim

⁶⁰ Taqiyuddin Abu bakar Bin Muhammad Alhusaini, *Kifayatul Akhyar*, alih bahasa oleh: K.H Syaripuddin Anwar, (Surabaya: CV. Bina Iman, 2007), cet ke-7, jilid I, hlm. 366.

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah (209-279 H), *al-Jami' al-Shahih al-Tirmizi, Kitab al-Janaiz*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.th), jilid ke- 3. hlm. 330.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meninggal dunia maka yang berkewajiban mengurus jenazahnya adalah orang-orang yang sesama muslim terutama keluarganya yang terdekat.⁶³

Hukum pengurusan jenazah adalah Fardhu Kifayah, yakni kewajiban yang bersifat kolektif bagi komunitas umat muslim pada suatu tempat, jika sebagian orang sudah melaksanakannya, maka sebagian yang lain tidak mempunyai kewajiban lagi untuk menjalankannya. Namun jika seorangpun tidak ada yang mengerjakannya, maka semua orang dalam komunitas tersebut akan menanggung dosanya.⁶⁴

a. Memandikan Jenazah

Memandikan jenazah hukumnya Fardhu kifayah dan merupakan hak seorang muslim selain orang yang mati syahid, Ibnu Abbas mengatakan :

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الَّذِي سَقَطَ عَنْ رَأْسِهِ فَمَاتَ: (اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَكَفَّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari Ibnu Abbas Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Mengenai orang yang terjatuh dari kendaraannya kemudian meninggal, mandikanlah ia dengan air dan bidara, dan kafankanlah dengan dua lapis kainnya.(HR. Muttafaq Alaihi)⁶⁵

⁶³ M.Rifai', *Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: CV. Toha Putra, 1978), Cet ke -I, hlm. 291.

⁶⁴ Muhammad Sulaiman Abdullah al Asqar, *Al wadih Pi Ushul Fiqh Lilmubtadiin*, (tt : Darulnafaes, 2005), cet ke-6, hlm. 39.

⁶⁵ Imam Abi Abdullah Al-Bukhari, (256 H), *Shahih Bukhari, Kitab al-Janaiz*, No. 1265 (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr,1994), Jilid ke- 3. hlm. 273.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari hadits diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa memandikan jenazah itu adalah wajib dan termasuk kepada fardhu kifayah, karena nabi memerintahkan hal tersebut kepada sebagian orang saja.

Orang yang memandikan jenazah dianjurkan kepada kerabat yang paling dekat dengan si mayit, jika ia mengetahui hukum dan tata cara memandikan jenazah. Jika tidak maka dianjurkan kepada orang yang alim, wara', terpercaya serta bersikap lemah lembut terhadap si mayit, karena jika ia mendapati kebaikan pada si mayit ia akan mengumumkannya, dan jika mendapati cela atau cacat, ia akan menyembunyikan nya.

b. Mengkafani Jenazah

Menurut Ijma' Ulama, mengkafani Jenazah hukumnya Fardhu Kifayah dan didahulukan daripada hutang dan wasiat. Jika keadaan si mayit kaya, maka di kafankan dengan menggunakan hartanya, tetapi jika sebaliknya, maka kain kafannya ditanggung oleh orang yang wajib menafkahnya.⁶⁶ Menurut imam Syafi'iyah bagi seorang suami wajib menanggung kafan bagi istrinya walaupun si istri meninggalkan harta.

⁶⁶ Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, (Beirut- Libanon, Dar al-Fikr, t,th), jilid : 3 hlm. 345

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadits Rasulullah SAW :

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ, فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ, وَكَفُّنُوا فِيهَا مَوْتَكُمْ) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ, وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya: *Dari Ibnu Abbas Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Pakailah pakaianmu yang putih karena ia adalah pakaianmu yang terbaik, dan jadikan ia sebagai kain kafan mayit-mayitmu."* HR. Imam Lima kecuali Nasa'i dan dinilai shahih oleh Tirmidzi.⁶⁷

Hadits diatas menurut Ahmad, Abu Daud dan Tirmizi adalah shoheh⁶⁸. Setelah jenazah dikapani dengan kain kapan yang bersih yang halal dipakainya, maka terselenggaralah dua fardlu kifayah terhadap mayit tersebut. Apabila jenazah sudah dimandikan dan dikapani, terkecuali jenazah yang mati syahid, orang mati syahid tidak dianjurkan untuk memandikan dan mengkapaninya.

c. Menshalatkan Jenazah

Semua ulama Mazhab sepakat bahwa hukum menshalatkan jenazah adalah fardlu kifayah⁶⁹. Dan syarat-syarat sah shalat jenazah sama seperti syarat-syarat sahnya shalat biasa, akan tetapi dalam

⁶⁷ Al-Amir, *Subul al-Salam*, (Bandung : Maktabah Dahlan, t.th) jilid II. hlm. 92

⁶⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Asep Sobari , (Jakartat : Al-I'tishom, 2010), cet ke-I, jilid II, hlm. 89.

⁶⁹ Muhammad Jawad Mughniyah, , *Fiqh Lima Mazhab*, alih bahasa oleh Masykur, A.B., dkk, (Jakarta: Lentera, 2008), cet ke-23, hlm.45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melaksanakan shalat jenazah tidak disyaratkan kepada waktu-waktu tertentu, melainkan bisa dilakukan di sembarang waktu⁷⁰.

Shalat jenazah hukumnya adalah Fardhu Kifayah berdasarkan pada hadits rasulullah SAW :

وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: (كَانَ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَ يُكَبِّرُ عَلَى جَنَائِزِنَا أَرْبَعًا، وَإِنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةِ خَمْسًا، فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُهَا) رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَالْأَرْبَعَةُ

Artinya : *Abdurrahman Ibnu Abu Laila berkata: Zaid Ibnu Arqom Radliyallaahu 'anhu biasanya bertakbir empat kali atas jenazah di antara kami, tetapi ia pernah bertakbir lima kali atas suatu jenazah. Lalu aku tanyakan hal itu padanya, ia menjawab: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bertakbir seperti ini. (HR. Muslim dan Imam empat).*⁷¹

d. Menguburkan Jenazah

Menurut Ijma' Ulama, menguburkan jenazah adalah Fardhu

Kifayah. Firman Allah SWT :

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ۖ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ﴿٦٦﴾

Artinya : *Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati (QS.Al-Murshalat:25 dan26).*

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿٦٧﴾

Artinya : *kemudian dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur (QS. 'Abasa : 21)*

⁷⁰ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, alih bahasa oleh Abul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2004), cet Ke- I, hlm 305.

⁷¹ Al-Amir, *Subul al-Salam, Op.Cit.*, hlm 93

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam ajaran agama Islam menguburkan jenazah tidak disyaratkan kapan waktunya, *jumhur* ulama berpendapat bahwa menguburkan jenazah malam hari dan siang hari sama-sama boleh. Manfaat dan tujuan menguburkan jenazah adalah agar bau busuk mayit nantinya tidak menyebar dan supaya tidak bisa dimakan binatang buas, maka karena itu dianjurkan penggalian kuburan diperdalam. Jika hal-hal tersebut sudah terpenuhi maka kewajiban menguburkan sudah terlaksana⁷².

b) Hukum Kewarisan

1) Pengertian

Hukum kewarisan merupakan terjemahan dari Fiqh Mawaris, yang berarti peralihan harta orang yang sudah mati (pewaris) kepada orang yang masih hidup (ahli waris). Kata ini berakar dari kata *warasa'*, kata yang semakna dengan *warasa'* adalah *Faraidl*, plural dari *Faridlah*, yang semakna dengan *Mafrudloh*, yaitu bagian yang telah ditetapkan. Kata *Faridlah* memiliki beberapa arti yaitu *Taqdir* (suatu ketentuan), ketetapan yang pasti, menurunkan, dan lainnya. Selain itu terdapat pula kata *Tirkah* yang berarti harta peninggalan.⁷³

Secara terminologi, hukum kewarisan adalah :

الْفَقْهُ الْمَتَعَلِّقُ بِالْأَرَثِ وَمَعْرِفَةُ الْحِسَابِ الْمَوْصُلِ إِلَى مَعْرِفَةِ ذَلِكَ وَمَعْرِفَةُ قَدْرِ الْوَاجِبِ
مِنَ التَّرَكَةِ لِكُلِّ ذِي حَقٍّ

⁷² Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, hlm. 90.

⁷³ Hajar M, *Hukum Kewarisa Islam (Fiqh Mawaris)*, (Pekanbaru : Alaf Riau, 2007), cet-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *hukum yang berhubungan dengan pembagian harta, pengetahuan tentang penghitungan terhadap harta, dan bagian-bagian yang wajib bagi masing-masing ahli waris.*⁷⁴

Menurut Hasbi al-Shiddieqy, hukum kewarisan adalah pengetahuan tentang orang-orang yang berstatus ahli waris, orang yang bukan ahli waris, jumlah hak yang mereka terima, dan tata cara pembagiannya.⁷⁵

Menurut Wahbah al-Zuhaili *Al-Irts* menurut bahasa adalah seseorang masih hidup setelah yang lain mati, dimana orang yang masih hidup itu mengambil apa yang ditinggalkan oleh orang yang sudah mati berupa harta serta hak-hak yang karena kematiannya itu menjadi hak ahli warisnya secara syar'i.⁷⁶

Hukum kewarisan Islam merupakan seperangkat ketentuan yang mengatur cara-cara peralihan hak seseorang yang telah meninggal dunia kepada orang yang masih hidup. Di dalam Kompilasi Hukum Islam, disebutkan bahwa Hukum kewarisan adalah hukum yang mengatur tentang pemindahan hak kepemilikan harta peninggalan (*tirkah*) pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan beberapa bagian masing-masing⁷⁷.

⁷⁴ Syarbaini Khatib, *al-Mughni al-Muhtaj*, (Kairo : Mustafa al-Babi al-Halbi, Juz III, 1958), hlm. 3

⁷⁵ Tengku Muhammad Hasby al-Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 18.

⁷⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Op.cit.*, hlm. 340.

⁷⁷ *Kompilasi Hukum Islam*, (Surabaya: Karya Anda, t.th), hlm. 101.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketentuan-ketentuan tersebut berdasarkan kepada wahyu Allah yang terdapat dalam al-Qur'an serta penjelasan yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam istilah bahasa arab disebut *faraidh*. Ilmu *faraidh* ini mempelajari tentang siapa yang termasuk ahli waris, siapa yang tidak, berapa bagian masing-masing, bagaimana cara penghitungannya⁷⁸ serta kapan waktu untuk pembagian harta kekayaan pewaris itu dilaksanakan⁷⁹.

Kewarisan di dalam agama Islam sudah diatur sedemikian rupa dan dijelaskan oleh al-Qur'an dan sunnah. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai kewarisan yaitu surat an-Nisa', ayat 7 sampai 14, ayat 33, ayat 176 dan surat al- Anfal ayat 75. Demikian juga hadits Nabi, salah satu hadits Nabi yang berbicara masalah kewarisan adalah:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا , فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوَّلَى رَجُلٍ ذَكَرَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁸⁰

Artinya : "Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Berikan bagian warisan kepada ahli warisnya, selebihnya adalah milik laki-laki yang paling dekat." (HR. Muttafaq Alaihi)

Hadits di atas secara *zahir* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk memberikan dan

⁷⁸ Ahmad Rafiq, *Fiqh Mawarits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. ke-3, hlm. 132.

⁷⁹ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 331.

⁸⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kairo : Dar Ibnu al-Hisyam, 2004), Cet. ke-1, hlm. 785.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membagikan harta warisan kepada masing-masing ahli waris yang berhak menerimanya⁸¹.

Hal penting yang harus diperhatikan dari hadits di atas adalah perintah membagikan harta peninggalan sang mayat kepada yang berhak, yaitu ahli warisnya sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh al-Qur'an. Itu berarti, sebuah kewajiban bagi keluarga yang ditinggalkan oleh mayat untuk membagikan harta peninggalannya kepada yang berhak setelah dibayar hutang dan dilaksanakan wasiatnya.⁸²

2) Unsur-Unsur Kewarisan

Berlakunya hukum kewarisan dalam islam adalah setelah terpenuhinya tiga unsur pokok yaitu :

- a) *Muwarrits*, atau orang yang mewariskan yakni, orang yang sudah mati yang meninggalkan harta atau hak.
- b) *Warits*, atau orang yang mewarisi (ahli warits) yaitu orang yang berhak menerima harta warisan yang ditinggalkan oleh pewaris.
- c) *Al-Mauruts*, yakni peninggalan, *al-Mauruts* dinamakan juga *Miraats* dan *Irts*, yaitu harta yang ditinggalkan orang yang mewariskan atau hak-hak yang mungkin diwariskan.⁸³

3) Faktor Penyebab Adanya Hubungan Kewarisan

⁸¹ M. Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Imam al-Bukhari*, penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, A. Ikhwan, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), jilid 3, Cet. ke-1, hlm. 752.

⁸² Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, hlm. 277

⁸³ Wahbah al-Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm. 346

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hubungan kewarisan antara seorang dengan orang lain disebabkan oleh dua faktor, yaitu adanya hubungan darah atau kekerabatan dan adanya hubungan perkawinan. Dan hubungan kerabat ditentukan saat terjadinya peristiwa kelahiran.⁸⁴

Pada tahap awal seorang anak yang lahir dari seorang ibu mempunyai hubungan kerabat dengan ibu yang melahirkannya itu. Hal itu tidak dapat terbantahkan, karena anak tersebut secara nyata keluar dari rahim ibu.⁸⁵ Dan anak tersebut juga mempunyai hubungan darah dengan orang-orang yang lahir dari rahim ibu yang sama, artinya diantara sesama saudara seibu mempunyai hubungan darah yang menyebabkan mereka saling berhubungan kewarisan. Dan begitu pula dengan laki-laki yang menghamili ibunya yang menyebabkan ia lahir, serta orang-orang yang lahir karena laki-laki yang sama (seayah).

Selain hubungan kekerabatan, adanya hubungan kewarisan juga disebabkan oleh terjalinnya hubungan perkawinan. Dan ini dijelaskan di dalam Q.S. al-Nisa' ayat 12. Berlakunya hubungan kewarisan antara suami dan istri didasarkan pada dua ketentuan : *Pertama* : bahwa antara keduanya telah berlangsung akad nikah yang sah menurut hukum. *Kedua* : bahwa diantara suami dan istri masih

⁸⁴ Hajar M, *Op.Cit.*, hlm. 17

⁸⁵ Yusuf Musa, *al-Nasabu Wa Asruhu*, (Kairo : Dar al-Ma'rifah, 1967), hlm. 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berlangsung ikatan perkawinan pada saat meninggalnya salah satu pihak. Atau sudah bercerai tetapi masih dalam masa Idah talak *Raj'i*.⁸⁶

4) Ahli Waris

Ahli waris laki laki ada sepuluh orang, yaitu :

- 1) Anak laki-laki.
- 2) Cucu laki-laki dari anak laki-laki.
- 3) Ayah
- 4) Kakek dari ayah
- 5) Saudara laki-laki kandung, atau seayah atau seibu.
- 6) Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung, atau seayah.
- 7) Saudara laki-laki ayah, kandung atau seayah.
- 8) Anak laki-laki Saudara laki-laki ayah, kandung atau seayah
- 9) Suami
- 10) Mu'tiq (orang yang memerdekakan)⁸⁷

Sedangkan ahli waris perempuan ada tujuh orang, yaitu :

- 1) Anak perempuan
- 2) Cucu perempuan dari anak laki-laki
- 3) Ibu
- 4) Nenek dari ibu tau dari ayah
- 5) Saudara perempuan kandung atau seayah atau seibu
- 6) Isteri

⁸⁶ Hajar M, *Op.Cit.*, hlm., 22

⁸⁷ Zainuddin Abdul Azis, *Fathul Mu'in*, alih bahasa oleh : Aliy As'ad,(Yogyakarta : Menara Kudus, 1980), hlm. 414.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7) Mu'tiqah.⁸⁸

5) Faktor Penghalang Kewarisan

Pada dasarnya ada dua faktor yang mengakibatkan terhalangnya ahli waris, yaitu :

a) Pembunuhan, hal ini berdasarkan pada hadits Rasulullah SAW :

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ , عَنْ أَبِيهِ , عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَيْسَ لِلْقَاتِلِ مِنَ الْمِيرَاثِ شَيْءٌ) رَوَاهُ النَّسَائِيُّ , وَالْذَاقِطِيُّ , وَقَوَّاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ , وَأَعْلَاهُ النَّسَائِيُّ , وَالصَّوَابُ : وَقَفُّهُ عَلَى عَمْرٍ

Artinya : Dari Amar Ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Pembunuh tidak mendapat warisan apapun (dari yang dibunuh)." Riwayat Nasa'i dan Daruquthni, dan dikuatkan oleh Abdul Bar. Hadits ma'lul menurut Nasa'i dan sebenarnya hadits ini mauquf pada Amar.⁸⁹

Hadits diatas cukup kuat, sehingga dapat diterima oleh semua Mujtahid, dan ditempatkan sebagai dalil yang dapat dijadikan hujjah. Namun masih terdapat perbedaan pendapat tentang pembunuhan yang menjadi penghalang kewarisan dan pembunuhan yang tidak jadi penghalang kewairsan.

b) Berbeda agama, dasarnya adalah hadits rasulullah SAW :

وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ , وَلَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Al-Amir, *op.cit.* hlm. 402.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya : *Dari Usamah Ibnu Zaid Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Orang muslim tidak mewarisi harta orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi harta orang muslim." Muttafaq Alaihi.*⁹⁰

Berbeda agama menyebabkan tidak adanya wilayah diantara sesama mereka dalam pelaksanaan agama, hubungan antara kerabat yang berbeda agama hanya sebatas pergaulan dan hubungan baik saja.

Dalam hukum kewarisan islam mengakui adanya prinsip keutamaan dalam kekerabatan, keutamaan ini disebabkan pada jarak hubungan antara ahli waris dengan pewaris.

Adanya prinsip keutamaan dalam hak kewarisan menyebabkan pihak kerabat tertentu tertutup atau terhibab. Hibab adalah tertutupnya seorang yang berhak menjadi ahli waris disebabkan oleh ahli waris lain yang lebih utama darinya.⁹¹

Orang yang terhibab tidak berhak mendapat harta warisan, sama halnya dengan orang yang terhalang. Bedanya, orang yang terhalang tidak mendapat warisan karena ada aturan, sedangkan orang yang terhibab disebabkan adanya kerabat yang lebih utama.

⁹⁰ Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Kairo : Dar al-Mathaba'ah al-Sya'bi, t.th.) jilid IV. hlm. 94

⁹¹ Mustafa al-Syiba'i dan Abdurrahman al-Sabuni, *al-Ahwal al-Syakshiyah*, (Damaskus : Mudiriyah al-Kutub, 1971), hlm. 509.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6) Hukum Kewarisan Bayi yang Keguguran

Seorang anak sah mempunyai hubungan nasab dengan kedua orang tua yang menyebabkan ia lahir, kemudian anak tersebut akan memperoleh warisan dari kedua orang tuanya apabila mereka meninggal dunia. Demikian pula sebaliknya, kedua orang tuanya juga akan mendapatkan warisan dari anak sah tersebut bila ia meninggal dunia. Hubungan nasab ini adalah salah satu hubungan yang dapat menyebabkan saling mewarisi⁹². Begitu juga terhadap anak yang keguguran berlaku hukum saling mewarisi sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi SAW:

وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (إِذَا اسْتَهَلَ الْمَوْلُودُ وَرَّثَ) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ , وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

Artinya : *Dari Jabir Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila anak yang lahir menangis, ia sudah menjadi ahli waris." Riwayat Abu Dawud. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban.*⁹³

Dari hadits diatas dapatlah dilihat bahwa anak yang keguguran yang ada tanda-tanda hidup setelah lahirnya kemudian ia meninggal ia bisa mewarisi dan diwarisi.

⁹² Ahmad Kuzari, *Sistem Asabah; Dasar Pemikiran Hak Milik Atas Harta Peninggalan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. ke-1, hlm. 18.

⁹³ Al-Amir, *op.cit.* hlm. 404.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c) Tasmiah Dan Aqiqah

1) Tasmiah (Pemberian Nama)

Tasmiah dari segi bahasa Arab, *fi'il Mad'hi* (اَسْمَى), *Fi'il Modhore* (يُسَمِّي) *Mashdar* (تَسْمِيَة) yang artinya: *memberi nama*.⁹⁴

Nama adalah sebuah identitas yang sangat dibutuhkan karena berguna untuk dapat dikenali oleh orang lain. Selain itu juga berguna untuk membedakan satu dengan yang lainnya.

Bagi umat muslim, nama adalah do'a yang berisi harapan masa depan si pemilik nama. Para calon orang tua yang peduli tidak hanya berusaha memilih nama yang indah buat anaknya, tapi juga memilih nama yang memiliki arti yang baik dan memberikan dampak atau sugesti kebaikan bagi anak.⁹⁵

Islam juga memperhatikannya dengan serius dan menganjurkan memberi nama seorang anak dengan nama yang baik karena bagaimanapun juga sebuah nama berkaitan erat dengan si pemilik nama itu sendiri, dan nama itu adalah do'a.

Di sunnahkan anak yang baru lahir diberi nama yang bagus dan dicukur rambutnya serta bersedekah seberat timbangan rambutnya dengan perak jika hal itu memungkinkan.⁹⁶

⁹⁴ Adib Bisri, Munawwir A. Fatah. *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999) Cet I, hlm. 344.

⁹⁵ Muhammad Safiqul Anam, *Fiqh Kehamilan*, (Jombang: Darul Hikmah, 2011) hlm.153

⁹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Op. Cit.*, hlm. 169.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun dasar hukum pemberian nama itu adalah hadits

Rasulullah SAW :

وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ، تَذْبِیحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ، وَيُسَمَّى) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ⁹⁷

Artinya : *Dari Samurah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya; ia disembelih hari ketujuh (dari kelahirannya), dicukur, dan diberi nama."* (Riwayat Ahmad dan Imam Empat. Hadits shahih menurut Tirmidzi).

2) Pengertian Aqiqah

Secara bahasa, Aqiqah berasal dari bahasa Arab عَقِيقَةٌ yaitu

mashdar (kata benda) dari *fi'il Madhi* عَقَقَ dengan *Fiil Mudhore* يعَقُّ yang berarti “mengaqiqahkan anak atau menyembelih kambing Aqiqah”.⁹⁸ ‘Aqiqah berarti memutus. Misalnya, si anak dikatakan setelah meng’aqiqahi kedua orang tuanya, jika ia telah memutus mereka berdua.⁹⁹

Secara istilah syara’ Menurut Imam An-Nawawi, Aqiqah adalah hewan yang disembelih untuk kelahiran seorang bayi sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dengan niat dan syarat-syarat yang

⁹⁷ Muhammad Nashruddin Al-Albani, *Sahih Sunan At-Tirmidzi*, Juz II, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 245.

⁹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), hlm. 251.

⁹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hlm. 75.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khusus.¹⁰⁰ Menurut Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, Aqiqah adalah nama binatang yang disembelih pada hari ketujuh sesudah kelahiran bayi pada hari pencukuran rambutnya, dan binatang tersebut dinamakan Aqiqah karena sesuai dengan nama rambut yang dicukur.

¹⁰¹ Menurut Jumhur ulama mengartikan bahwa Aqiqah yaitu menyembelih hewan pada hari ketujuh dari hari lahirnya seorang anak baik laki-laki maupun perempuan.¹⁰² Menurut Abdul Aziz Salim Basyarahil, dalam bukunya Nama-nama Islam nan Indah, Aqiqah adalah domba yang disembelih untuk kelahiran bayi, hukumnya *Sunnah Muakkadah* meskipun orang tuanya kurang mampu.¹⁰³

3) Dasar hukum

Dasar hukum Aqiqah adalah bisa dilihat dari hadits Rasulullah SAW, yaitu :

وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (كُلُّ غُلَامٍ مَرَّتَيْنِ بَعِيقَتُهُ، تَذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ، وَيُسَمَّى) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ¹⁰⁴

Artinya : *Dari Samurah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya; ia disembelih hari ketujuh (dari kelahirannya), dicukur, dan diberi nama." (Riwayat Ahmad dan Imam Empat. Hadits shahih menurut Tirmidzi).*

¹⁰⁰ Imam Nawawi, *Raudhatuth Thalibin*, alih bahasa A. Shalahuddin, Ubaidillah Syaiful Akhyar, Anshar, editor. Sulton akbar, Sri Yulyastuti, (Jakarta:Pusta Azzam, 2007), hlm. 709-710.

¹⁰¹ Imam Taqiyuddin Abu Bakar Al-Husaini, *Kifayatul Akhyar (Kelengkapan Orang Shaleh)*, jilid III, alih bahasa oleh Achmad Zainudin dan A. Ma'Ruf Asrori, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hlm. 257.

¹⁰² Mujahid A.K, Materi Pokok Fiqih II, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam dan Universitas Terbuka), 2000, hlm. 409.

¹⁰³ Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Nama-nama Islam dan Indah*, (Jakarta: Gema Insani Press), 2006, cet I, hlm. 18.

¹⁰⁴ Muhammad Nashruddin Al-Albani, *loc.cit*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ulama berbeda pendapat tentang status hukum Aqiqah. Menurut Daud al-Dzahiri dan pengikutnya Aqiqah hukumnya wajib, sedangkan menurut jumhur ulama hukum Aqiqah adalah sunnah. Imam Abu Hanifah menetapkan bahwa hukum aqiqah adalah ibahah artinya tidak wajib dan tidak sunnah.¹⁰⁵ Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam bukunya Minhajul Muslim, mengatakan bahwa hukum Aqiqah adalah sunnah muakkad bagi orang yang mampu melaksanakannya, yaitu bagi orang tua anak yang dilahirkan.¹⁰⁶

Perbedaan itu terjadi karena berbeda dalam menginterpretasikan makna dan maksud hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Samurah yang tersebut di atas.

Menurut Imam Ahmad maksud dari kata-kata; “anak-anak itu tergadai dengan Aqiqahnya”, dalam hadist tersebut ialah bahwa pertumbuhan anak itu, baik badan maupun kecerdasan otaknya, atau pembelaannya terhadap ibu bapaknya pada hari kiamat akan tertahan, jika ibu bapaknya tidak melaksanakan Aqiqah baginya. Pendapat tersebut juga diikuti Al-khattabi dan didukung oleh Ibn Qoyyim. Bahkan Ibn Qoyyim menegaskan, bahwa Aqiqah itu berfungsi untuk melepaskan anak yang bersangkutan dari godaan syetan.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Jilid VI, Alih Bahasa A. Hanafi M.A., (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm. 118.

¹⁰⁶ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim: Thaharah, Ibadah dan Akhlak (Minhajul Muslim)*, Alih Bahasa Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), Cet. I, hlm. 79.

¹⁰⁷ Ahmad Ma'ruf Asrari, Suheri Ismail, *Khitan dan Akikah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*, (Surabaya: Al-Miftah, 1998), Cet. 2, hlm. 51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya kata “*Murtahanun*” ditafsirkan bahwa Aqiqah adalah suatu kebiasaan yang harus dilaksanakan seperti keharusan seseorang menebus barang yang digadaikan. Pendapat ini menguatkan aliran Daud Adz-Zahiri yang mengatakan bahwa Aqiqah itu wajib.¹⁰⁸

Dalam kitab-kitab fiqh Syafi'i selalu dinyatakan bahwa hukum Aqiqah adalah mustahab (sunnah).¹⁰⁹ Menurut Imam Malik Aqiqah adalah suatu sunnah yang disyari'atkan.¹¹⁰ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah dalam bukunya “*Fiqh Wanita*” yang diterjemahkan M. Abdul Ghoffar E.M. mengatakan bahwa hukum Aqiqah merupakan ibadah sunnah muakkad bagi mereka yang mampu. Hukum yang berlaku pada Aqiqah ini adalah sama seperti hukum yang berlaku pada binatang Qurban, tetapi dalam Aqiqah tidak diperbolehkan adanya kebersamaan (satu kambing untuk beberapa anak).¹¹¹

4) Pelaksanaan Aqiqah

Berdasarkan keterangan beberapa ulama dan hadits yang di atas, sepintas telah dapat pahami bahwa jenis binatang Aqiqah adalah kambing atau domba dan jumlah masing-masing dua ekor untuk bayi laki-laki dan seekor untuk bayi perempuan. Namun demikian, agar

¹⁰⁸ Muhammad Zuhdi Zaeni, *Merayakan kelahiran Bayi*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), hlm. 11.

¹⁰⁹ M. Nipah Abdul Halim, *Mendidik Keshalehan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)*, *Op.Cit.*, hlm. 6.

¹¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hukum Fiqih Islam Tinjauan antar Mazhab*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 195.

¹¹¹ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita*, Terjemah M. Abdul Ghofar, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2002), Cet. X, hlm. 481.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemahaman lebih jelas, perlulah kiranya diketahui lebih jauh tentang jenis, jumlah, dan syarat binatang Aqiqah dalam pembahasan berikut:

a) Jenis Hewan Aqiqah

Hewan yang akan disembelih sebagai Aqiqah baik dari segi jenis, usia, dan sifat-sifatnya yang harus bebas dari cacat, tidak berbeda dengan hewan kurban. Jenis hewan yang akan di Aqiqahkan itu adalah Kambing, Unta, dan Sapi.¹¹²

b) Jumlah Binatang Aqiqah

Tentang jumlah binatang yang ditetapkan untuk pelaksanaan Aqiqah ini ada beberapa pendapat. Untuk anak laki-laki disembelih dua ekor kambing dan untuk anak perempuan disembelih satu ekor kambing. Pendapat ini disandarkan pada hadits Nabi Saw:

أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَ عَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٍ (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw telah memerintahkan para shahabat (agar menyembelih 'aqiqah) bagi anak laki-laki dua ekor kambing yang sebanding dan untuk anak perempuan satu ekor kambing (HR. Tirmidzi)¹¹³*

Jumhur ulama berpendapat bahwa anak perempuan di Aqiqahi setengah dari anak laki-laki. Maksudnya apabila anak perempuan satu maka untuk anak laki-laki dua. Ada yang boleh

¹¹² Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu (sumpah,nazar,hal-hal yang di perbolehkan & di larang ,qurban & aqiqah, teori-teori fiqh)*, Op.cit. hlm. 296.

¹¹³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Sahin Sunan At-Tirmidzi, penerjemah, Fachrurazi, editor, Edi Fr, Abu rania, hlm. 239-240.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengaqiqahi anak laki-laki dengan satu kambing ini berdasarkan hadits Nabi SAW:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا; (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْ أَحْسَنِ وَالْحُسَيْنِ كَبْشًا كَبْشًا) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Artinya : *Dari Ibnu Abbas Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam beraqiqah untuk Hasan dan Husein masing-masing seekor kambing kibas. (HR. Abu Dawud).*¹¹⁴

Pendapat Imam mazhab yang empat, diantara mereka juga tidak ada kesamaan jumlah binatang Aqiqah. Tiga orang Imam yaitu Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad bin Hambali menyatakan bahwa “Aqiqah ialah menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan, dilakukan pada hari yang ketujuh dari kelahirannya”. Sementara imam Malik bin Anas menyatakan baik untuk lelaki maupun perempuan disembelih seekor saja.¹¹⁵

d) Nipas

Apabila janin yang berada di dalam kandungan seorang ibu keluar sebelum waktunya (keguguran) dan sudah berbentuk manusia, maka darah yang keluar setelahnya merupakan darah nifas. Dan apabila janin yang keluar itu belum berbentuk manusia secara sempurna, maka darah

¹¹⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sahih Sunan Abu Daud*, penerjemah, Abd.Mufid Ihsan, M.Soban Rahman, editor Mukhlis B Mukti, Fajar Inayati, Juz II, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 311.

¹¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jwa Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), Cet. 3, hlm.84.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang keluar setelahnya tidak dikategorikan darah nifas. Akan tetapi, dianggap sebagai darah kotor yang tidak menghalangi wanita untuk mengerjakan shalat dan juga puasa¹¹⁶.

Prof, Dr. Su'ad Ibrahim Shalih menuliskan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Fiqh Ibadah Wanita* "Ditetapkannya nifas tidak harus dengan lahirnya anak secara sempurna fisiknya atau lahir dalam keadaan hidup, namun bisa juga lahir dalam keadaan tidak bernyawa, atau berupa daging berbentuk tubuh manusia atau tidak, dan para bidan menyambut kelahiran mengatakan ia adalah daging manusia sehingga tetap berlaku hukum nifas.¹¹⁷

Berangkat dari definisi fiqh dan kedokteran tersebut, maka darah wanita yang melahirkan, baik dalam kondisi normal ataupun karena abortus, tetap dihukumi sebagai darah nifas. Sebagian ulama ada yang menghitung darah sebagai darah nifas jika usia janin telah lebih dari 80 hari. Pendapat tersebut mereka ambil karena mereka menganggap bahwa setelah hari ke-80 organ tubuh bayi sudah mulai terbentuk. Menurut mereka, apabila janin meninggal sebelum masa pembentukan organ tubuh maka darah yang keluar dari rahim wanita tidaklah dianggap sebagai darah nifas.¹¹⁸

¹¹⁶ Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, alih bahasa oleh Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1998), Cet ke-I, hlm.83.

¹¹⁷ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: AMZAH, 2011) Cet ke-I, hlm. 276.

¹¹⁸ Ibnu Qudamah, *Op.Cit.*, hlm..575.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

B. Penelitian Yang Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis, menunjukkan bahwa judul yang sama belum pernah di kaji dan di teliti dalam konteks penelitian, baik dalam bentuk Skripsi, Tesis maupun Disertasi. Maka dalam penelitian ini, kajian yang bisa di jadikan pendukung dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Tesis saudara Khairun dengan judul *Pelaksanaan Jenazah Yang Tidak Diketahui Identitasnya Perspektif Imam Mazhab (Kajian Komparatif)* pada tahun 2016 . Dalam Tesis ini yang dibahas adalah masalah pelaksanaan Fardhu kifayah terhadap jenazah yang tidak diketahui identitasnya, seperti Jenazah yang kecelakaan atau karena bencana yang menyebabkan identitas jenazah tidak diketahui karena tubuh yang hancur dan sebagainya.
2. Jurnal Ushuluddin dengan judul *Abortus dan Permasalahannya Dalam Pandangan Islam*, Vol. XXII No. 2, Juli 2014, oleh Drs. Agus Salim Nst. M. A. Beliau Adalah dosen Fakultas Ushuluddin, menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Imam Bonjol Padang Pada Fakultas Syariah Jurusan Peradilan Agama pada tahun 1982, S2 di IAIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru tahun 2003.
3. Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika dengan judul *Abortus dalam pandangan Islam*, Vol. 10, No. 2, Desember 2013 : 293-321, oleh Zulfahmi Alwi, UIN Alauddin Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar.
4. Jurnal al-Mawarid dengan judul *Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam Terhadap Abortus* Edisi I, September - Desember 1993. ditulis oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dra. Indiyah, beliau adalah. Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika tentang *Kontroversi Hukum Islam Kontemporer (Kajian Terhadap Aborsi Di Bawah Kehamilan 4 Bulan)* Vol. 12, No. 2, Desember 2015: 307-330 oleh saudara A. Markarma Yusup Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
6. Jurnal al-Daulah dengan judul *Perlindungan Hukum Islam terhadap Janin*, Vol. 4 / No. 1 / Juni 2015. ditulis oleh Achmad Musyahid Idrus beliau adalah Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.

Dari beberapa kajian ilmiah yang disebutkan diatas, berbeda dengan penelitian yang akan diteliti penulis, dimana kajian ilmiah diatas membahas tentang Jenazah yang tidak diketahui identitasnya karna anggota tubuh yang hancur, serta beberapa jurnal diatas fokus pada kajian hukum melaksanakan pengguguran (Aborsi), sedangkan fokus penelitian penulis adalah pada Implementasi hukum Islam terhadap jenazah bayi yang keguguran.